



Makna Teologis Gerakan Membungkuk dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 dengan Perspektif Etika Jawa

Atanasius Deimen Wahana Utama ^{a, 1}; Deandra Pangestu ^{b, 2}

^a Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

^b Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

¹deimenwahana@gmail.com

²deandrapangestu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: February 28, 2026

Revised: March 30, 2026

Accepted: September 8, 2026

Keywords:

Bowing Gesture;
TPE 2020;
Javanese Ethics;
Inculturation;
Phenomenology

Kata-kata Kunci:

Gerakan Membungkuk;
TPE 2020;
Etika Jawa;
Inkulturasi;
Fenomenologi

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v7i2.894>

ABSTRACT:

This study examines the theological meaning of bowing in the 2020 Order of the Eucharistic Celebration (TPE) through Javanese ethics, identifying cultural values, lived experiences, and convergences between liturgical and cultural meanings. It employs a qualitative interpretative phenomenological approach involving semistructured interviews with four purposively selected Javanese Catholics aged 40–65 in Surakarta. Data were examined using Interpretative Phenomenological Analysis and Anscar J. Chupungco's creative assimilation framework. The findings show that unggah-ungguh (respectful conduct) and andhap asor (humility), internalized through family upbringing, shape participants' bodily expressions of reverence toward Christ's sacramental presence. Bowing is experienced as embodied faith, although adaptation varies and one participant emphasizes kneeling as facilitating intimacy with God. The designation of Christ as Sampeyan Dalem expresses culturally mediated reverence without identifying Christ ontologically with a Javanese king. The study concludes that liturgical inculturation operates through bodily habitus and intangible cultural values. These findings enrich theological understanding of embodied participation in the Eucharist and support contextual liturgical catechesis attentive to local cultural dispositions.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis gerakan membungkuk dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 melalui perspektif etika Jawa dengan mengidentifikasi nilai budaya, pengalaman umat, serta titik temu makna liturgis dan kultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif melalui wawancara mendalam semiterstruktur dengan empat umat Katolik Jawa berusia 40–65 tahun di Surakarta yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis dan kerangka Asimilasi Kreatif Anscar J. Chupungco. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggah-

ungguh dan andhap asor yang terinternalisasi melalui pendidikan keluarga membentuk ungkapan penghormatan tubuh terhadap kehadiran sakramental Kristus. Gerakan membungkuk dihayati sebagai ungkapan iman yang melibatkan tubuh, meskipun proses penyesuaian beragam dan seorang partisipan menekankan berlutut sebagai sarana keintiman dengan Allah. Penyebutan Kristus sebagai Sampeyan Dalem mengungkapkan penghormatan melalui simbol budaya tanpa menyamakan hakikat Kristus dengan raja Jawa. Penelitian menyimpulkan bahwa inkulturasi liturgi berlangsung melalui habitus tubuh dan nilai budaya takbenda. Temuan ini memperkaya pemahaman teologis tentang partisipasi tubuh dalam Ekaristi serta mendukung katekese liturgi kontekstual yang memperhatikan disposisi budaya setempat.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Tradisi iman Katolik tidak pernah terpisah dari liturgi. Dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) artikel 10, liturgi didefinisikan sebagai "puncak yang dituju dalam kegiatan menggereja dan menjadi sumber segala daya."¹ Liturgi tidak sekadar sebagai rangkaian ritual, melainkan undangan untuk mengalami perjumpaan personal maupun komunal dan upaya penghadiran kembali (*anamnesis*) Misteri Paskah dalam perayaan Ekaristi.² Gereja memandang bahwa sikap tubuh atau tata gerak dalam berliturgi -seperti berdiri, duduk, berlutut, menunduk, dan membungkuk- menjadi ungkapan lahiriah dari sikap batin manusia di hadapan Allah. Sebagaimana dikutip oleh E. Martasudjita (2005), tata gerak dan sikap tubuh dilaksanakan sesuai dengan tiga patokan, yakni: memancarkan keindahan dan kesederhanaan yang anggun dari Perayaan Ekaristi; mengungkapkan dengan baik pemahaman yang tepat dan penuh atas aneka bagian perayaannya, dan membuat jemaat bisa sungguh-sungguh berpartisipasi secara aktif.³ Pandangan ini ditegaskan melalui PUMR no 42-43 yang menyatakan bahwa keseragaman sikap tubuh oleh seluruh umat merupakan tanda kesatuan dan memungkinkan partisipasi aktif yang lebih penuh. Dengan demikian, sikap tubuh dan tata gerak liturgi bukan sekadar formalitas, melainkan elemen integral yang mengarahkan pada kehikmatan dan pemaknaan perayaan.

Salah satu wujud nyata pembaruan liturgi di Indonesia adalah penerbitan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020. Dalam TPE 2020, gerakan membungkuk menjadi salah satu gestur yang memperoleh perhatian khusus sebagai wujud inkulturasi yang menyerap nilai-nilai budaya Jawa. Inkulturasi sendiri, sebagaimana dirumuskan dalam *Sacrosanctum Concilium* no. 37, mengamanatkan agar Gereja memelihara dan memajukan kekayaan jiwa pelbagai suku dan bangsa, serta mengakomodasi unsur-unsur tradisi lokal ke dalam liturgi sejauh sesuai dengan iman Katolik. Anscar J. Chupungco, salah satu teolog liturgi terkemuka, mengidentifikasi tiga area di mana inkulturasi dapat mengambil tempat secara signifikan, yaitu: gerak tubuh ritual, simbol, dan unsur-unsur material.⁴ Ia menegaskan bahwa efek signifikan dari inkulturasi yaitu teks liturgi (TPE), simbol, ungkapan tubuh, dan perjamuan akan menggugah sesuatu dari sejarah, tradisi, pola budaya, dan kecerdasan artistik seseorang.⁵ Namun, kehadiran

¹KWI, *Sacrosanctum Concilium* (November 1990), art. 10, (Terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta, Dokpen KWI, 2014).

²A.J. Chupungco, "A Definition of Liturgy," dalam A.J. Chupungco (Ed), *Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the Liturgy*, Vol. 1 (Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1997), 7.

³E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 111.

⁴Anscar J. Chupungco, "Liturgical Inculturation: The Future that Awaits Us," *Institute of Liturgical Studies Occasional Papers* (2003) dalam http://scholar.valpo.edu/ils_papers/96/, 248.

⁵Chupungco, 249.

TPE 2020 dengan penekanan pada tata gerak ini justru menimbulkan persoalan pemaknaan: bagaimana umat memahami dan menghayati gerakan membungkuk tersebut? Apa makna teologis yang dikehendaki Gereja sejalan dengan pemaknaan kultural umat Jawa? Ataukah terjadi pergeseran makna? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting, karena sebagaimana diingatkan Russell, ungkapan tubuh antar kebudayaan dan umat bisa mengalami perbedaan yang sering kali menjadi perselisihan dan perpecahan.⁶

Telaah atas studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang praktik inkulturasi liturgi dalam budaya Jawa telah cukup banyak dilakukan. Penelitian Lesmana dkk. (2024) mengeksplorasi apresiasi masyarakat Jawa transmigran di Tugumulyo terhadap liturgi Ekaristi melalui empat dimensi *Catur Sembah* dari *Serat Wedhatama*.⁷ Penelitian Kartono (2022) mengkaji ritual selapanan dalam masyarakat Jawa sebagai *locus theologicus* bagi teologi inkulturasi.⁸ Sementara itu, Slavko Krajnc dan Stanko Gerjolj (2013) membahas komunikasi non-verbal dalam liturgi dengan menggunakan kerangka teori tanda Charles Sanders Peirce. Dalam tulisannya Krajnc dan Gerjolj mengungkapkan bahwa tanda dan simbol merupakan bagian integral dari perayaan liturgi.⁹

Penelitian terkini menunjukkan perkembangan signifikan dalam kajian gestur liturgis dan inkulturasi. Bastubacka (2025) meneliti peran tanda-tanda liturgis umat awam dalam membentuk ruang ibadah yang dihayati secara *embodied* dalam liturgi. Ortodoks Finlandia menegaskan bahwa partisipasi tubuh umat merupakan aspek fundamental namun kerap terabaikan dalam studi liturgi.¹⁰ Geldhof (2025) dalam *Cambridge Companion to Christian Liturgy* menyoroti pentingnya dimensi badaniah liturgi dan peran indera dalam menghayati gestur-gestur kecil di dalam perayaan.¹¹ Di tingkat nasional Rosidy & Prasasti (2025) mendeskripsikan inkulturasi seni di Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran, yang mencakup liturgi berbahasa Jawa, gamelan liturgis, hingga arsitektur

⁶ D.S. Russell, "Body Language in Worship and Prayer," *The Expository Times* 124, no. 3 (2012): 125.

⁷ I. Bayu Lesmana dkk., "Appreciation of Catur Sembah in the Context of the Eucharist and Javanese Tradition or Javanese Transmigrants in Tugumulyo Oki, South Sumatera," *Proceedings of the International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities* 1, no. 2 (2024): 248-262.

⁸ Kartono, "Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan," *MEDLA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 77-90.

⁹ Slavko Krajnc dan Stanko Gerjolj, "Non-verbal Communication and Communicative Understanding of the Liturgy and Liturgical Signs in the Light of Charles Sanders Peirce's Theory of Signs" *The Person and The Challenges* 4, no 1 (2014): 94-95.

¹⁰ Julia Bastubacka, "The Role of Liturgical Signs in Shaping Embodied Worship Spaces in Finnish Orthodox Liturgy," *Studia Liturgica* 55, no. 1 (2025): 45-62.

¹¹ Joris Geldhof, "The Sensory Turn in Liturgical Studies: Gestures and the Body in Worship," dalam *The Cambridge Companion to Christian Liturgy*, ed. Bruce T. Morrill (Cambridge: Cambridge University Press, 2025), 210-228.

pendopo, yang membangkitkan spiritualitas umat melalui penghayatan budaya Jawa yang kental dalam ibadah.¹²

Berdasarkan pemetaan studi di atas, penulis menemukan bahwa kajian tentang makna teologis gerakan membungkuk dalam TPE 2020 sebagai *locus theologicus* masih terbatas. Penelitian yang secara khusus membahas gerakan membungkuk dalam TPE 2020 dari perspektif Etika Jawa belum pernah dilakukan. Padahal Anscar J. Chupungco menegaskan bahwa gerak tubuh dalam ritual merupakan salah satu area inkulturasi yang penting karena menjadi titik temu antara simbol liturgis dan pola penghormatan kultural.¹³ Gerakan membungkuk dalam TPE 2020 menjadi khas karena sering dilakukan, sehingga mengungkapkan makna di balik praktik tersebut menjadi hal yang penting untuk dikaji secara mendalam.

Berangkat dari celah akademis ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai etika Jawa yang melandasi pemaknaan umat terhadap gerakan membungkuk dalam liturgi Ekaristi; (2) Mendeskripsikan pengalaman subjektif umat Katolik-Jawa dalam gerakan membungkuk saat Doa Syukur Agung berdasarkan TPE 2020; (3) Menganalisis titik temu antara makna teologis gerakan membungkuk dalam TPE 2020 (sebagai gerakan anabatis) dengan makna kultural gerak membungkuk dalam etika Jawa (sebagai wujud penghormatan kepada Yang Ilahi dan sesama). Kebaruan teoretis artikel ini terletak pada tawaran pembacaan fenomenologi-teologis tentang gerakan membungkuk sebagai inkulturasi liturgi pada level habitus tubuh Jawa bukan sekadar adaptasi eksternal ritus. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang memfokuskan pada artefak budaya, msuk arsitektur, atau ritual siklus hidup, penelitian ini bergerak ke ranah yang lebih fundamental, yaitu bagaimana nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi (*unggah-ungguh* dan *andhap asor*) membentuk disposisi tubuh dan cara umat merespons kehadiran sakramental Kristus dalam Ekaristi. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kajian inkulturasi liturgi dari level ekspresi eksternal menuju level habitus tubuh dan nilai budaya tak benda, sekaligus memperkaya pemahaman teologis tentang sakramentalitas tubuh dalam liturgi, serta memberikan landasan pastoral bagi perumusan tata gerak liturgi yang lebih kontekstual di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi-interpretatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konstruksi kognitif sosial

¹²Rosidy dan Prasasti, "Inkulturası Seni di Gereja Hati kudas Yesus Ganjuran," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no.1 (2025): 67-84.

¹³Chupungco, "Liturgical Inculturation", 248.

dari informan perihal makna gerakan membungkuk dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 dengan perspektif Etika Jawa.¹⁴ Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) beretnis Jawa dan tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai budaya Jawa; (2) beragama Katolik dan aktif mengikuti perayaan Ekaristi; (3) berdomisili di Surakarta; (4) bersedia menjadi partisipan. Terkumpul empat partisipan (dua laki-laki, dua perempuan) dengan rentang usia 40-65 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur dengan empat pertanyaan terbuka, yakni: 1) penerapan Etika Jawa dalam kehidupan keseharian; 2) partisipasi dalam liturgi Ekaristi sesuai TPE 2020; 3) makna gerakan membungkuk; 4) kesamaan makna sikap membungkuk dalam TPE 2020 dengan Etika Jawa. Setiap wawancara berlangsung selama 60-90 menit, direkam, dan ditranskripsi secara verbatim.¹⁵

Analisis data mengikuti prosedur sistematis dari *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang terdiri dari enam tahap: pembacaan berulang dan pencatatan awal, transformasi catatan menjadi tema-tema pengalaman, pengelompokan tema ke dalam kluster tematik, pembuatan tabel tema superordinate, penulisan narasi interpretative, dan dialog dengan kerangka teologis serta etika Jawa.¹⁶ Untuk menganalisis proses inkulturasi makna gerakan membungkuk secara lebih tajam, penelitian ini mengadopsi metode Asimilasi Kreatif dari Anscar J. Chupungco. Metode ini berfokus pada upaya identifikasi kesamaan antara ritus liturgi Gereja dengan budaya.¹⁷ Peneliti menyadari keterlibatannya dalam tradisi iman Katolik sehingga proses interpretasi dilakukan secara reflektif melalui dialog antara pengalaman informan dan kerangka teologis penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan kontekstualisasi pelbagai teks biblis untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman masyarakat lokal Jawa.¹⁸

DISKUSI

Landasan Teoritis: Gerak Tubuh dan Inkulturasi Liturgi

Dalam tradisi Gereja Katolik, gerak tubuh liturgis bukan sekadar tata tertib formal, melainkan ungkapan iman yang melibatkan seluruh eksistensi manusia. Berdasarkan Pedoman Umum *Misale Romanum* (PUMR) 2020, tata gerak dan sikap tubuh dilaksanakan

¹⁴J.W. Creswell dan C.N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design* (London: Sage Publication, 2018), 60.

¹⁵Jonathan A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research* (London: Sage Publication, 2009), 36.

¹⁶Smith, Flowers, Larkin, 79-107.

¹⁷Chupungco, "Liturgical Inculturation", 250.

¹⁸Chupungco, 251.

untuk memancarkan keindahan, kesederhanaan, serta mengungkapkan pemahaman yang tepat atas aneka bagian perayaan, dan membuat umat sungguh-sungguh berpartisipasi secara aktif (PUMR no. 42-43). Sebagaimana ditegaskan oleh Martasusjita, sikap tubuh dan tata gerak liturgi bukan sekadar formalitas, melainkan elemen integral yang mengarahkan pada kekhidmatan dan pemaknaan perayaan.¹⁹

Gerakan membungkuk sebagai salah satu sikap liturgis memiliki akar biblis yang dalam. Secara umum, sikap membungkuk merupakan tindakan yang mencerminkan makna penghormatan terhadap *liyan* yang dikasihi dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Dalam Perjanjian Lama, gerakan ini tampak pada kisah Elia yang membungkuk ke tanah dalam doa sebagai pengakuan akan kuasa Allah (1 Raj 18:42), bangsa Israel yang berjalan sambil membungkuk sebagai tanda pertobatan (Barukh 2:18), dan pengakuan Ayub akan kuasa Allah yang mengatasi segala-galanya (Ayub 9:13).²⁰ Peneliti menemukan bahwa gerakan membungkuk di hadapan Allah merupakan pengakuan eksistensial manusia akan keterbatasannya di hadapan Allah sebagai sumber keselamatan (gerak vertikal), sementara gerakan membungkuk kepada sesama merefleksikan teologi pelayanan dan pengakuan akan martabat *liyan* (gerak horizontal).

Kedua, sikap merendahkan diri kepada sesama ditemukan dari dua kisah dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kisah pertama dalam 2 Makabe 7:27 mengisahkan sosok ibu yang membungkuk kepada anaknya agar anaknya tetap teguh pendiriannya dari bujukan raja Anthiokus sebelum dieksekusi. Peneliti memaknai bahwa sikap membungkuk yang dilakukan oleh tokoh ibu ini bukan dimaknai sebagai penyembahan kepada anak, melainkan sebagai penguat dan dorongan agar anak tetap setia dengan imannya hingga akhir hayatnya. Kisah kedua dalam Injil Markus 1:7 mengisahkan Yohanes Pembaptis yang memberitakan sosok yang lebih berkuasa darinya, yakni Yesus. Yohanes menyadari perannya sebagai pribadi yang “mempersiapkan jalan” bagi kedatangan Mesias. Melalui pernyataan “membungkuk dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak”, peneliti memaknai bahwa kendati Yohanes dan Yesus sama-sama manusia, Yohanes mengakui dan menyadari bahwa Yesus memiliki derajat yang lebih tinggi. Dari kedua kisah ini, peneliti merumuskan klaim teologis bahwa gerakan membungkuk kepada sesama merefleksikan teologi pelayanan dan pengakuan akan martabat *liyan* (gerak horizontal).²¹

Konsep inkulturasi liturgi menjadi kunci untuk memahami bagaimana gerak membungkuk universal ini diterjemahkan dalam konteks budaya lokal.

¹⁹ Martasudjita, *Ekaristi*, 111.

²⁰N. Sinaga, “Universalitas Keselamatan di Sion-Ibu: Sebuah Tafsiran atas Mzm 87,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 10, no. 1 (2013): 57.

²¹ Russell, “Body Language in Worship and Prayer”, 123-125.

Anscar J. Chupungco, seorang teolog liturgi, mengidentifikasikan tiga area inkulturasi, yakni gerak tubuh ritual, simbol, dan unsur-unsur material.²² Chupungco menegaskan bahwa inkulturasi merupakan integrasi unsur-unsur relevan dari budaya lokal ke dalam Gereja lokal, di mana ritus, simbol, dan tradisi lokal, setelah diinterpretasi ulang dalam tradisi Kristen, akan menjadi bagian dari ibadah liturgis Gereja lokal.²³ Dalam kerangka ini, gerakan membungkuk dalam TPE 2020 menjadi arena perjumpaan antara simbol liturgis universal (penghormatan kepada Kristus yang hadir sakramental) dan habitus kultural Jawa (ungkapan hormat kepada yang lebih tinggi derajatnya). Louis-Marie Chauvet, melalui Teologi Sakramen, memperkaya pemahaman ini dengan menekankan bahwa tindakan liturgis merupakan mediasi simbolik di mana iman diwujudkan dan dibentuk, bukan sekadar ekspresi dari iman yang sudah ada sebelumnya. Tubuh, dalam perpektif Chauvet, menjadi mediator yang tak terhindarkan dalam penghayatan iman, karena manusia selalu berada dalam “rahim” bahasa dan budaya yang membentuk cara ia berada di dunia.²⁴

Internalisasi Etika Jawa sebagai Habitus Penghormatan

Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap gerakan tubuh, khususnya gerakan membungkuk, terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai etika Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Informan A menyatakan bahwa secara konsisten menerapkan etika Jawa (*unggah-ungguh*) dengan cara membungkukkan badan saat lewat di depan orang yang sedang duduk dan menggunakan *kruma alus* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Informan B menekankan pentingnya komunikasi verbal dan non-verbal, yakni bertutur dengan melihat tingkatan dan sikap badan yang tidak banyak tingkah. Informan C dengan tegas menyatakan bahwa fondasi utama dari perilaku ini adalah pendidikan keluarga, di mana sopan-santun telah diajarkan sejak kecil, “sudah melekat”, bahkan “sudah mandarah daging.” Penguatan lebih lanjut dari informan D yang menghubungkan penguasaan bahasa Jawa (dari *ngoko* hingga *kruma inggil*) dengan pembentukan perilaku, seperti kebiasaan untuk tersenyum, tidak menatap lawan bicara secara langsung, serta mengucapkan “*amit, nuwun sewu*” saat lewat di depan orang yang lebih tinggi usia atau derajatnya.

Temuan empiris ini mengungkapkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara organik. Ungkapan “sudah melekat”; “mandarah daging”; dan “secara tidak langsung” menunjukkan bahwa etika Jawa tidak dipahami

²² Chupungco, “Liturgical Inculturation”, 248.

²³ Chupungco, 249.

²⁴ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence* (Collegeville: The Liturgical Press, 1995), 91.

sebagai seperangkat aturan eksternal yang dipelajari secara kognitif, melainkan tanpa sadar telah menjadi habitus. Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang tahan lama dan diterapkan, struktur yang terstruktur, dan cenderung berfungsi sebagai struktur penata.²⁵ Sederhananya, habitus dapat dikatakan sebagai hasil internalisasi dari sebuah struktur sosial dan kultural. Dalam konteks ini, *unggah-ungguh* bukan sekadar pengetahuan tentang etika semata, melainkan telah menjadi skema dasar yang membentuk cara umat Jawa “berhubungan dengan dunia”, merasakan relasi sosial, dan mengekspresikan penghormatan secara fisik.

Pembentukan habitus ini memiliki dimensi teologis yang fundamental. Pembentukan tersebut menunjukkan bahwa tubuh bukanlah wadah netral yang menerima instruksi eksternal, melainkan subjek aktif di mana nilai-nilai terdalam diinkarnasikan. Hal ini sejalan dengan pemahaman Louis-Marie Chauvet tentang bahasa dan budaya sebagai “mediasi” atau “rahim.”²⁶ Analogi dari Chauvet menggambarkan seperti seorang anak lahir dan dibentuk dalam rahim ibu, seorang individu lahir dan dibentuk dalam “rahim” bahasa dan budaya. Habitus kultural Jawa adalah rahim tempat lahirnya cara khas umat Katolik-Jawa dalam memahami relasi, hierarki, dan penghormatan. Ketika kemudian mereka berpartisipasi dalam liturgi Ekaristi, mereka tidak datang dengan kenihilan, melainkan sebagai pribadi dengan seluruh eksistensinya, terutama tubuh dan persepsinya. Gerakan membungkuk yang mereka lakukan di hadapan Sakramen Maha Kudus bukanlah gerakan baru yang asing melainkan sebuah aktualisasi baru dari pola penghormatan yang telah tertanam dalam diri mereka.

Temuan ini memperluas kajian inkulturasi yang selama ini lebih berfokus pada artefak budaya dan *tangible product*. Berbeda dengan penelitian yang mendeskripsikan inkulturasi pada unsur fisik atau ritus siklus hidup, penelitian ini menunjukkan bahwa inkulturasi juga berlangsung pada tataran habitus, yaitu struktur terdalam yang membentuk pengalaman dan ekspresi iman umat. Dengan kata lain, inkulturasi tidak hanya terjadi pada level ekspresi eksternal, tetapi pada level nilai budaya tak-benda yang telah terinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chupungco bahwa efek signifikan dari inkulturasi adalah bahwa teks liturgi, simbol, ungkapan tubuh, dan perjamuan akan menggugah sesuatu dari sejarah, tradisi, pola budaya, dan kecerdasan artistik seseorang.²⁷ Dalam konteks ini, gerakan membungkuk menggugah habitus penghormatan yang telah tertanam dalam diri umat Jawa.

²⁵P. Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 53.

²⁶ Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 91.

²⁷ Chupungco, “Liturgical Inculturation”, 249.

Gerakan Membungkuk sebagai Partisipasi Tubuh dalam Misteri Ekaristi

Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan pemahaman bahwa gerakan membungkuk dalam liturgi bukan sekadar tindakan “hampa” melainkan ungkapan iman yang melibatkan seluruh diri, termasuk tubuh. Informan A menyatakan bahwa ia mulai membiasakan diri untuk membungkuk pada bagian *Credo* dan Doa Syukur Agung, meskipun masih dalam proses penyesuaian dari kebiasaan lama. Informan C memahami TPE 2020 sebagai “panduan yang harus dijalankan” dan berusaha menaatinya sebagai wujud partisipasi dalam perayaan iman. Menariknya, informan B memberikan catatan kritis bahwa ketiadaan praktik berlutut membuatnya kurang dapat menghayati Ekaristi karena “berlutut membantu saya untuk menghayati, mendalami, dan merasakan keintiman bersama dengan Allah.” Informan D, sebaliknya, telah menginternalisasi gerakan membungkuk sebagai sikap yang “penuh hormat dan rasa merendah diri kepada yang kita hormati.”

Temuan empiris ini mengungkapkan bahwa partisipasi umat dalam liturgi tidak berlangsung semata-mata pada tataran kognitif atau kepatuhan formal terhadap *rubrik*. Informan B secara eksplisit menghubungkan sikap tubuh (berlutut) dengan kemampuan untuk “menghayati, mendalami, dan merasakan” keintiman dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh bukan sekadar instrument pasif yang menjalankan perintah melainkan medium aktif yang memungkinkan penghayatan iman mencapai kedalaman tertentu. Ketika informan D berbicara tentang gerakan membungkuk yang “dipenuhi rasa hormat,” ia sedang mendeskripsikan pengalaman di mana tindakan fisik dan disposisi batin menyatu dalam satu gerak liturgis. Di sini tubuh menjadi ruang di mana iman diungkapkan sekaligus dihayati.

Dalam perspektif Teologi Sakramen Louis-Marie Chauvet, tindakan liturgi tidak sekadar menjadi ekspresi iman yang telah ada sebelumnya melainkan merupakan mediasi simbolik melalui mana iman itu sendiri diwujudkan dan dibentuk.²⁸ Gestur tubuh dalam liturgi, termasuk gerak membungkuk, menjadi bagian dari tindakan simbolik Gereja yang memungkinkan umat mengambil bagian secara konkret dalam misteri sakramental yang dirayakan. Dengan kata lain, umat tidak datang ke dalam liturgi dengan iman yang sudah lengkap, lalu mengekspresikannya melalui gerakan. Sebaliknya, dalam dan melalui gerakan itulah iman mereka terus diwujudkan, diperdalam, dan dibentuk. Tubuh menjadi “mediator” yang tak terhindarkan dari penghayatan iman, karena manusia tidak pernah berada di luar bahasa dan budaya melainkan selalu berada di dalamnya.²⁹

²⁸ Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 132-135.

²⁹ Chauvet, 4-6.

Alexander Schememann menegaskan bahwa liturgi Gereja tidak hanya menyampaikan makna religius secara konseptual, tetapi menghadirkan realitas iman melalui tindakan simbolik komunitas beriman. Dalam kerangka ini, gerak membungkuk dapat dipahami sebagai tindakan liturgis yang mengekspresikan sekaligus membentuk kesadaran umat akan kehadiran Kristus dalam perayaan Ekaristi.³⁰ Schememann mengingatkan bahwa liturgi adalah sebuah “perjalanan” atau “prosesi” Gereja masuk ke dalam dimensi Kerajaan, di mana tubuh, gerakan, dan seluruh unsur material mengambil bagian secara esensial.³¹ Ketika umat membungkuk pada saat konsekrasi, mereka tidak sekadar “berpikir” tentang kehadiran Kristus, melainkan secara aktif mengambil bagian dalam realitas yang dirayakan.

Klaim teologis yang muncul dari refleksi ini yaitu gestur membungkuk dalam liturgi Ekaristi merupakan bentuk partisipasi aktif umat dalam misteri iman yang melibatkan seluruh eksistensi manusia. Iman Kristen pada hakikatnya bersifat *embodied*, karena keselamatan sendiri diwujudkan dalam inkarnasi Sang Sabda yang “menjadi daging.” Liturgi, sebagai perayaan misteri inkarnasi dan Paskah Kristus, dengan sendirinya menuntut keterlibatan tubuh sebagai bagian tak terpisahkan dari tanggapan iman. Gerakan membungkuk pada saat konsekrasi menjadi pengakuan eksistensi bahwa di dalam rupa roti dan anggur, Kristus sungguh hadir dan layak menerima penghormatan dari seluruh diri manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Martasudjita bahwa gerak membungkuk memiliki tempat yang istimewa dalam perayaan Ekaristi karena menampilkan sikap hormat, kerendahan hati, dan pengakuan akan kehadiran Allah yang kudus.³²

Implikasi dari pemahaman ini bagi inkulturasi liturgis sangat signifikan. Menurut Chupungco, inkulturasi tidak berhenti pada unsur-unsur eksternal, seperti musik atau ornamen budaya, tetapi menyentuh cara umat mengekspresikan iman melalui simbol dan tindakan ritual.³³ Dalam konteks ini, gerakan membungkuk dalam TPE 2020 memperlihatkan bagaimana simbol liturgi universal diterjemahkan melalui habitus penghormatan yang hidup dalam budaya Jawa. Ketika gerakan membungkuk yang telah menjadi bagian dari habitus kultural Jawa diaktualisasikan dalam konteks liturgi, terjadi perjumpaan yang subur antara iman universal dan kearifan lokal. Umat tidak perlu mempelajari gerakan yang sama sekali asing. Mereka cukup mengaktualisasikan dalam terang iman apa yang telah mereka hayati sehari-hari sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, gerak membungkuk tidak sekadar ekspresi hormat tetapi menjadi

³⁰Alexander Schememann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (Crestwood: St Vladimir's Seminary Press, 1973), 25-26.

³¹Schememann, 26-28.

³² Martasudjita, *Ekaristi*, 111.

³³ Chupungco, “Liturgical Inculturation”, 249-250.

tindakan simbolik di mana umat mengambil bagian dengan tubuhnya dalam misteri kehadiran Kristus dalam Ekaristi.

Inkulturasasi Liturgi: Sintesis Kultural-Teologis

Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan adanya sintesis pemaknaan antara gerakan membungkuk dalam liturgi dan etika Jawa. Informan A memahami keterhubungan keduanya sebagai “bentuk penghormatan kepada Yesus yang hadir dalam Ekaristi melalui lambang roti dan anggur.” Informan B melihat adanya “kesamaan tujuan,” yakni menghormati *liyan* yang ada di depannya. Informan C menegaskan bahwa “sikap membungkuk pada dasarnya sebuah penghormatan kepada sesuatu yang lebih tinggi daripada kita, mungkin sesuatu yang suci atau sakral.” Pemaknaan paling eksplisit diungkapkan oleh informan D, yang menyatakan bahwa budaya Jawa dan iman Katolik sangat klop dan inkulturasasi sangat berpengaruh. Sosok Yesus yang hadir dalam Ekaristi diumpamakan sebagai Raja. Dalam istilah Jawa, *Sampeyan Dalem*. Artinya, Yesus sebagai raja yang harus dihormati kehadiran-Nya.

Temuan empiris dari data mengungkapkan bahwa umat Katolik-Jawa tidak memahami gerakan membungkuk secara terpisah antara ranah kultural dan ranah liturgis. Sebaliknya, terjadi peleburan horizon makna di mana penghormatan kultural kepada raja menjadi kategori interpretative untuk memahami penghormatan liturgis kepada Kristus yang hadir dalam Ekaristi. Dalam budaya Jawa, prinsip hormat atau *unggah-ungguh* menjadi fondasi pola interaksi masyarakat. Setiap individu dituntut menunjukkan sikap hormat sesuai dengan derajat dan kedudukan orang yang dihadapi.³⁴ Dengan asumsi bahwa mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah dituntut sikap kebakapan atau keibuan dan rasa tanggung jawab.

Salah satu figur yang menempati posisi tertinggi dalam struktural sosial Jawa yakni raja. Raja dimengerti sebagai pusat kekuatan kosmis, pribadi yang memusatkan kekuatan besar dalam dirinya, sehingga darinya mengalir ketenangan dan kesejahteraan bagi daerah dan rakyatnya.³⁵ Pemahaman ini tercermin dalam gelar-gelar kebesaran seperti *Hamengko Buwana* (yang memangku jagad raya), *Paku Buwana* (paku jagad raya), dan *Mangkunegara* (yang memangku negara), yang mencerminkan relasi erat antara kepemimpinan raja dengan tatanan kosmis. Konsekuensinya, sikap hormat yang mendalam kepada raja terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya

³⁴Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 60.

³⁵ Suseno, *Etika Jawa*, 100.

membungkukkan badan. Membungkuk merupakan ungkapan kesadaran akan posisi diri yang lebih rendah, yang dalam konteks penghadapan dengan raja dikenal dengan *sembah*.³⁶

Bagian yang menarik dari temuan ini yaitu bagaimana umat secara spontan mentransposisikan struktur penghormatan kultural tersebut ke dalam pengalaman liturgis mereka. Ketika informan D menyebut Yesus sebagai *Sampeyan Dalem*, ia sedang menggunakan kategori kultural Jawa untuk memahami dan mengungkapkan relasinya dengan Kristus yang hadir secara sakramental. Pemaknaan Kristus sebagai *Sampeyan Dalem* tidak dimaksudkan sebagai identifikasi ontologis dengan konsep raja Jawa, melainkan sebagai kategori simbolik-kultural yang membantu umat mengungkapkan penghormatan terhadap kehadiran Kristus secara sakramental. Dengan kata lain, umat tidak sedang menyamakan Kristus dengan raja Jawa dalam hakikatnya, melainkan menggunakan struktur penghormatan yang telah mereka hayati sehari-hari sebagai “kacamata” untuk melihat dan merespons kehadiran Yang Ilahi.

Dalam kerangka metode Asimilasi Kreatif Chupungco, temuan ini menunjukkan bahwa inkulturasi terjadi melalui proses di mana makna liturgis (penghormatan kepada Kristus yang hadir sakramental) diterjemahkan ke dalam kategori budaya yang setara (penghormatan kepada raja sebagai *Sampeyan Dalem*) tanpa kehilangan inti teologisnya.³⁷ Proses ini berbeda dari sekadar penambahan elemen budaya menuju penciptaan bentuk baru yang khas. Chupungco menegaskan bahwa ritus, simbol, dan tradisi lokal, setelah diinterpretasi ulang dalam tradisi Kristen, akan menjadi bagian dari ibadah liturgis Gereja lokal.³⁸

Temuan ini juga memperkaya pemahaman tentang inkulturasi yang dikembangkan oleh Kartono dalam konteks ritual selapanan. Jika Kartono menunjukkan bagaimana ritual siklus hidup menjadi *locus theologicus* inkulturasi, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap liturgis yang dilakukan dalam perayaan Ekaristi juga menjadi arena inkulturasi yang sama pentingnya.³⁹ Bahkan, karena gerakan membungkuk dilakukan lebih sering daripada ritual selapanan, pengaruhnya terhadap pembentukan habitus iman umat dapat dikatakan lebih signifikan.

Perbandingan dengan penelitian Lesmana dkk. (2024) juga menarik. Lesmana dkk. mengeksplorasi apresiasi masyarakat Jawa terhadap liturgi Ekaristi melalui empat dimensi *Catur Sembah* (*sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, sembah rasa*).⁴⁰ Penelitian ini,

³⁶Metta Rachmadiana, “Mencium Tangan, Membungkukkan Badan. Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura,” *Indonesian Psychological Journal* 1, no.2 (2004): 34.

³⁷ Chupungco, “Liturgical Inculturation”, 250.

³⁸ Chupungco, 249.

³⁹Kartono, “Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan,” 77-90.

⁴⁰ Lesmana dkk., “Appreciation of Catur Sembah in The Context of The Eucharist”, 248-262.

meskipun menggunakan kerangka yang berbeda, menunjukkan titik temu yang signifikan: baik *Catur Sembah* maupun habitus *unggab-unggub* sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan seluruh diri (termasuk tubuh) dalam tindakan penghormatan. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa penghayatan tersebut bukan sekadar apresiasi kultural, melainkan telah menjadi bagian dari identitas religius umat yang tak terpisahkan.

Berbeda dengan penelitian Krajnc dan Gerjolj (2013) yang menggunakan teori semiotika untuk membaca tanda-tanda liturgis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan penghayatan iman umat.⁴¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih dalam dan eksistensial dari gerakan membungkuk, bukan sebagai tanda yang ditafsirkan secara objektif. Temuan ini menegaskan pandangan Russell bahwa ungkapan tubuh antar kebudayaan dan umat bisa mengalami perbedaan makna yang sering kali menjadi perselisihan dan perpecahan, sehingga pemahaman yang mendalam tentang makna kultural dari gestur liturgis menjadi sangat penting.⁴²

Klaim teologis yang muncul dari refleksi ini yaitu inkulturasi liturgi yang autentik tidak terjadi terutama pada tataran artefak budaya seperti budaya, musik, atau arsitektur gereja (*tangible product*), melainkan pada level habitus tubuh, yaitu struktur terdalam yang membentuk cara umat berada di dunia dan merespons realitas, termasuk iman. Gerakan membungkuk dalam liturgi menjadi bukti nyata bahwa liturgi Gereja ditafsirkan dan dihayati melalui pengalaman hidup umat yang telah terbentuk oleh habitus kultural mereka. Umat tidak perlu mempelajari gerakan yang sama sekali asing. Mereka cukup mengaktualisasikan dalam terang iman apa yang telah mereka hayati sehari-hari sebagai bentuk penghormatan. Pada titik inilah liturgi sungguh menjadi milik umat, karena ia berbicara dalam “bahasa” yang telah mereka kenal dan hayati, sekaligus menguduskannya dengan mengarahkan kepada Kristus. Dengan demikian, inkulturasi bukan sekadar memberi “dekorasi budaya” pada liturgi melainkan membiarkan terang Injil menerangi dan memenuhi struktur penghayatan terdalam manusia kepada Allah.

Posisi Teoretis Penelitian

Berpijak pada dialog kritis dengan studi-studi terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini menawarkan posisi teoretis yang memperluas sekaligus memperdalam kajian inkulturasi liturgi. Pertama, artikel ini memperluas kajian inkulturasi dari level ekspresi

⁴¹ Krajnc dan Gerjolj, “Non-verbal Communication”, 94-95.

⁴² Russell, “Body Language in Worship and Prayer”, 123-125.

eksternal (seperti unsur fisik interior gereja dalam penelitian Sriti Mayang dan Jessyca S. (2007) atau seni dan arsitektur) menuju level habitus tubuh dan nilai budaya tak-benda.⁴³ Dengan demikian, sebagai proses di mana iman Gereja dihayati dan diekspresikan melalui bahasa tubuh yang paling autentik dari umat setempat. Hal ini sejalan dengan penegasan Chupungco bahwa gerak tubuh ritual merupakan salah satu area inkulturasi yang penting dan penegasan Martasujita bahwa tujuan inkulturasi bukan sekadar menyangkut soal ungkapan iman menurut budaya setempat melainkan juga mencakup soal perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari menurut situasi dan kondisi aktual.⁴⁴

Kedua, penelitian memperdalam kajian tentang *embodied liturgy* yang menjadi perhatian dalam studi liturgi kontemporer dengan menunjukkan bahwa penghayatan badaniah liturgi tidak bersifat universal dan abstrak, melainkan dikondisikan oleh habitus kultural tertentu.⁴⁵ Dalam konteks Jawa, *embodied liturgy* berarti penghayatan iman melalui struktur penghormatan yang telah terinternalisasi sejak kecil, sebagaimana diungkapkan oleh para informan bahwa etika Jawa telah “mandarah daging.” Temuan ini memperkaya pemahaman Chauvet bahwa tubuh menjadi mediator yang tak terhindarkan dalam penghayatan iman, karena manusia selalu berada dalam “rahaim” bahasa dan budaya yang membentuk cara ia berada di dunia.⁴⁶

Ketiga, berbeda dengan penelitian Krajnc dan Gerjolj (2013) yang menggunakan teori semiotika untuk membaca tanda-tanda liturgis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan penghayatan iman umat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih dalam dan eksistensial dari gerakan membungkuk, bukan sekadar sebagai tanda yang ditafsirkan sebagai objektif. Penelitian ini juga melengkapi kajian Lesmana dkk. (2024) tentang *Catur Sembah* dengan menunjukkan bagaimana habitus *unggah-ungguh* secara spesifik membentuk cara umat merespon kehadiran sakramental Kristus dalam Ekaristi.⁴⁷

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam tiga ranah: (1) secara ilmiah, memperluas kajian inkulturasi liturgi dari level ekspresi eksternal menuju level habitus tubuh dan nilai budaya tak-benda; (2) secara teologis, memperkaya

⁴³S. Mayang Sari dan J. Setyaprana, “Inkulturasi Budaya Jawa dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya,” *Dimensi Interior* 5, no. 2 (2007): 80-89; Rosidy dan Prasasti, “Inkulturasi Seni di Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no.1 (2025): 67-84.0

⁴⁴Chupungco, “Liturgical Inculturation,” 248; Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia,” 51.

⁴⁵Julia Bastubacka, “The Role of Liturgical Signs in Shaping Embodied Worship Spaces in Finnish Orthodox Liturgy,” *Studia Liturgica* 55, no. 1 (2025): 45-62; Joris Geldhof, “The Sensory Turn in Liturgical Studies: Gestures and the Body in Worship,” dalam *The Cambridge Companion to Christian Liturgy*, ed. Bruce T. Morrill (Cambridge: Cambridge University Press, 2025), 210-228.

⁴⁶ Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 91.

⁴⁷ Lesmana dkk., “Appreciation of Catur Sembah in The Context of The Eucharist”, 248-262.

pemahaman tentang sakramentalitas tubuh dalam liturgi dengan menunjukkan bahwa gerakan tubuh merupakan mediasi iman yang dihayati secara kultural; (3) secara pastoral-liturgis, memberikan landasan bagi perumusan tata gerak liturgi yang lebih kontekstual dengan memperhatikan habitus dan internalisasi budaya umat, sebagaimana diharapkan oleh Gereja dalam SC 38 yang mendorong liturgi mengambil bagian dalam budaya serta tradisi setempat.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa gerakan membungkuk dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 merupakan tindakan simbolik di mana umat menghayati kehadiran Kristus secara sakramental dalam horizon budaya Jawa. Pemaknaan Kristus sebagai *Sampeyan Dalem* - kategori kultural untuk menyebut raja yang sangat dihormati- menjadi bukti bagaimana struktur penghormatan kultural ditransposisikan ke dalam pengalaman liturgis. Penting untuk ditegaskan bahwa pemaknaan ini bersifat simbolik-kultural, bukan identifikasi ontologis. Umat tidak menyamakan hakikat Kristus dengan raja Jawa, melainkan menggunakan kategori kultural yang mereka kenal sebagai “kacamata” untuk mengungkapkan dan menghayati relasi mereka dengan Yang Ilahi hadir secara sakramental.

Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada tawaran pembacaan fenomenologis-teologis tentang gerakan membungkuk sebagai inkulturasi liturgi pada level habitus tubuh Jawa, bukan sekadar adaptasi eksternal ritus. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang memfokuskan pada artefak budaya, musik, atau ritual siklus hidup, penelitian ini bergerak ke ranah yang lebih fundamental, yaitu bagaimana nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi (*unggah-ungguh* dan *andhap asor*) membentuk disposisi tubuh dan cara umat merespons kehadiran sakramental Kristus dalam Ekaristi. Dengan demikian, inkulturasi tidak lagi dipahami semata sebagai penambahan elemen dekoratif pada liturgi melainkan sebagai proses di mana iman Gereja dihayati dan diekspresikan melalui bahasa tubuh yang paling autentik dari umat setempat. Temuan ini menjawab ketiga tujuan penelitian: (1) nilai-nilai etika Jawa menjadi landasan pemaknaan gerakan membungkuk; (2) pengalaman subjektif umat menunjukkan bahwa gerakan membungkuk dihayati sebagai sarana keintiman dengan Allah dan penghormatan kepada kehadiran Kristus; (3) titik temu antara makna teologis dan kultural gerakan membungkuk terletak pada kesamaan struktur penghormatan kepada *liyan* yang lebih tinggi derajatnya, yang dalam liturgi diarahkan kepada Kristus yang hadir sakramental.

Secara teologis, penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya pemahaman tentang sakramentalitas tubuh dalam liturgi dengan menunjukkan bahwa gerak

membungkuk merupakan mediasi iman yang dihayati secara kultural dan menjadi sarana perjumpaan dengan kehadiran Kristus secara sakramental. Secara pastoral, penelitian ini memberikan landasan bagi Gereja di Indonesia untuk merumuskan tata gerak liturgi dan katekese yang lebih kontekstual dengan memperhatikan habitus budaya umat, sehingga perayaan Ekaristi semakin bermakna dan menjadi pengalaman iman yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M. "Phenomenological Approaches to Liturgical Studies." *International Journal of Philosophy and Theology* 85, no. 2 (2024): 145-163.
- Anderson, Paul. "Phenomenology and Liturgy: A Methodological Reflection." *Litruhy and Theology* 6, no. 2 (2023):145-163.
- Bastubacka, Julia. "The Role of Liturgical Signs in Shaping Embodied Worship Spaces in Finnish Orthodox Liturgy." *Studia Liturgica* 55, no.1 (2025): 45-62.
- Bourdieu, P. *The Logic of Practice*. Stanford: Standford University Press, 1990.
- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Collegeville: The Liturgical Press, 1995.
- Chauvet, Louis-Marie. *The Sacrament: The Word of God at the Mercy of the Body*. Collegeville: The Liturgical Press, 2001.
- Chupungco, A.J. "A Definition of Liturgy." in A.J. Chupungco (Ed), *Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the Liturgy*, Vol. 1 (Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1997). 1-7.
- Chupungco, A.J. "Inculturation of Worship: Forty Years of Progress and Tradition." *Studia Liturgia* 33, no. 1 (2003): 3-16.
- Chupungco, A.J. "History of the Liturgy until the Fourth Century." in A.J. Chupungco (Ed), *Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the Liturgy*, Vol. 1 (Collegeville-Minnesota: The Liturgical Press, 1997). 95-114.
- Chupungco, A.J. "Liturgical Inculturation: The Future that Awaits Us." Institute of Liturgical Studies Occasional Papers (2003): 248-260.
https://scholar.valpo.edu/ils_papers/96/.
- Creswell, J. W. and C.N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: Sage Publication, 2018.
- Durheim, B.M. *Christ's Gift, Our Response: Martin Luther and Louis-Marie Chauvet on the Connection between Sacraments and Ethics*. Collegeville: Liturgical Press, 2015.
- Eko, B.S., dan Putranto, H. "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance." *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (2019): 341-369.

- Geldhof, J. "The Sensory Turn in Liturgical Studies: Gestures and the Body in Worship." dalam *The Cambridge Companion to Christian Liturgy*, ed. B. T. Morrill. Cambridge: Cambridge University Press, 2025. 210-228.
- Firmanto, A.D., dan Wiwin, W. "Unveiling the Javanese Spiritual Legacy: Exploring Its Impact on Leadership among Catholic Priests." *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 1 (2023): 1-12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7882426>
- Hoop, R. "Then Israel Bowed Himself (Genesis 47:31)." *Journal for the Study of the Old Testament* 28, no. 4 (2004): 467-482. <https://doi.org/10.1177/030908920402800405>
- Horsley, R. "You shall not Bow Down and Serve Them: Economic Justice in the Bible." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 69, no. 4 (2015): 415-431. <https://doi.org/10.1177/0020964315592137>
- Kartono. "Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan." *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 77-90. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.40>.
- Krajnc, Slavko and Stanko Gerjolj. "Non-verbal Communication and Communicative Understanding of the Liturgy and Liturgical Signs in the Light of Charles Sanders Peirce's Theory of Signs." *The Person and The Challenges* 4, no 1 (2014): 77-96. <https://doi.org/10.15633/pch.48>.
- Kyambadde, S.P. *Liturgical Inculturation: In the Light of Conciliar and Post Conciliar Liturgical Documents*, 2007.
- Lesmana, I. Bayu, dkk. "Appreciation of Catur Sembah in The Context of The Eucharist and Javanese Tradition or Javanese Transmigrants in Tugumulyo Oki, South Sumatera." *Proceedings of the International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities* 1, no. 2 (2024): 248-262. <https://doi.org/10.24071/tic.v1i2.9059>.
- Levi, A.H. "Worship: Bowing Down in the Service of God." *Religious Studies* 58, no. 3 (2022): 487-504. <https://doi.org/10.1017/S0034412521000044>
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martasudjita, E. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Martasudjita, E. "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1 (2010): 39-60. <https://doi.org/10.35312/spet.v10i1.92>.
- Rachmadiana, Metta. "Mencium Tangan, Membungkukkan Badan. Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura." *Indonesian Psychological Journal* 1, no.2 (2004): 33-44. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v1i2.20280>.
- Russell, D.S. "Body Language in Worship and Prayer." *The Expository Times* 124, no. 3 (2012): 123-125. <https://doi.org/10.1177/001452460111200406>.

- Schememann, A. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Crestwood: St Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Sinaga, N. "Universalitas Keselamatan di Sion-Ibu: Sebuah Tafsiran atas Mzm 87," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 10. no. 1 (2013): 43-69.
<https://doi.org/10.54367/logos.v10i1.882>.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, P., dan Larkin, M. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. London: Sage Publication, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.